

KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN RISIKO KREDIT SEBAGAI PEMICU BIAYA KEAGENAN PADA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO

I Nyoman Nugraha Ardana Putra

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Mataram
Jl. Majapahit No.62, Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83125

Abstract

This study aimed to examine and to explain the influence of managerial ownership and credit risks toward agency costs and performance. The study was also intended to enrich the empirical evidence of agency theory in financial management of the Microfinance Institutions (MFIs), especially managerial ownership of society credit bank (BPR) in West Nusa Tenggara province. Secondary data used was derived from financial statements and primary data obtained from interviews with the director of bank samples. Partial Least Square technique Programs (PLS) was applied to test the research model in term of variables relationship structure in quantitative methods. The results showed that managerial ownership had a positive influence on credit risks and also had a positive impact on agency costs. In addition to managerial ownership and agency costs, this research found that there was a negative effect of company performance.

Key words: managerial ownership, credit risk, efficiency, agency cost

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam penilaian kesehatannya menggunakan standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Hal menarik yang terjadi pada struktur kepemilikan BPR adalah ketika BPR dengan kepemilikan manajerial memiliki efisiensi dan kinerja yang lebih rendah dari pada BPR dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan pemerintah. Artinya semakin meningkatnya kepemilikan manajerial, diikuti dengan peningkatan biaya keagenan yang muncul pada suatu BPR yang disebabkan oleh tingginya biaya operasional. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan adanya biaya keagenan pada usaha kecil dengan melihat operasional efisiensi sebagai variabel biaya ke-

agenan perusahaan yang tentunya berbeda pada perusahaan besar yang telah diuji sebelumnya (Ang, *et.al.*, 2000 dan Fleming, *et.al.*, 2005).

Tentunya fenomena yang dialami BPR tersebut bertentangan dengan *agency theory* yang disampaikan Jensen & Meckling (1976), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki tendensi untuk mereduksi biaya keagenan dan mendorong peningkatan kinerja (nilai) perusahaan. Terjadi kontradiksi pada beberapa penelitian terdahulu, kaitannya dalam melihat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan, sehingga dirasakan sangat perlu untuk menguji kembali pengaruh variabel tersebut, terutama pada

Korespondensi dengan Penulis:

I Nyoman Nugraha Ardana Putra: Telp. +62 370 631 935

E-mail: ibobid@yahoo.com

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang tidak terdaftar di pasar modal. Tabel 1 menunjukkan gambaran kesehatan dan efisiensi BPR di NTB.

Tabel 1 menunjukkan terdapat fenomena pada BPR dengan kepemilikan manajerial memiliki kesehatan dan efisiensi lebih rendah dari pada BPR kepemilikan institusional dan negara. Termasuk juga tingkat risiko kredit yang ditunjukkan oleh *non performing loan* (NPL) yang dimiliki di atas 5% dan nilai NPL tersebut lebih tinggi dari NPL pada BPR dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan negara. Risiko kredit menjadi keterbaruan (orisinalitas) dalam riset ini, karena terkait dengan kegiatan operasional LKM yang melaksanakan fungsi intermediasi dana masyarakat berbeda dengan perusahaan *non financial*. Pada LKM, perusahaan tidak hanya bertindak sebagai debitur namun juga sebagai kreditur, sehingga konflik yang terjadi tidak hanya pada pemberi pinjaman (investor) saja tetapi juga pada pihak nasabah.

Menurut Kunimune (2002), ketidakmampuan nasabah dalam membayar angsuran kredit (risiko kredit) yang diukur dengan NPL dapat menimbulkan biaya keagenan. Tentunya hal ini sangat penting, mengingat sebagian besar kredit yang beredar di Indonesia saat ini adalah kredit mikro dan target pasar BPR adalah masyarakat berpenghasilan rendah. Masih lemahnya teori yang ada disebabkan pada penelitian terdahulu baru ada satu riset yang membahas kepemilikan dengan risiko kredit, yaitu Shehzad, *et al.* (2010). Hasil riset tersebut menggambarkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi memiliki tendensi untuk menekan NPL.

Fakta yang terjadi pada BPR yang mempunyai kepemilikan manajerial justru sebaliknya,

BPR tersebut memiliki nilai NPL yang lebih tinggi dari pada BPR kepemilikan institusional dan kepemilikan negara. Perbedaan fakta dan hasil penelitian terdahulu tersebut, menyebabkan pada penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif yang menggunakan jenis penelitian studi kasus, dengan tujuan untuk melengkapi, memperoleh gambaran yang komprehensif dan lebih mendalam mengenai perbedaan fakta dengan teori tersebut. Secara keseluruhan, yang menjadi perhatian untuk diuji dan dijelaskan dalam penelitian ini adalah melihat kontribusi kepemilikan manajerial dan risiko kredit dalam memicu timbulnya biaya keagenan dan kaitannya dengan kinerja perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap tingkat risiko kredit. (2) Menguji dampak yang ditimbulkan oleh kepemilikan manajerial terhadap biaya keagenan. (3) Menguji tingkat risiko kredit dalam kaitannya dengan biaya keagenan. (4) Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. (5) Menguji dampak adanya biaya keagenan terhadap kinerja perusahaan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian terdahulu yang mengaitkan struktur kepemilikan dengan risiko kredit telah dilakukan yang menunjukkan hasil bahwa semakin terkonsentrasi kepemilikan perusahaan maka akan semakin kecil tingkat risiko kredit suatu perusahaan (Shehzad, *et al.*, 2010), sedangkan dalam penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan manajerial atau hal ini merupakan keterbaruan sehingga dapat dirumuskan hipotesis berikut:

Tabel 1. Efisiensi dan Kesehatan BPR di NTB Periode 2009

Kepemilikan	Efisiensi BOPO (%)	Modal CAR (%)	Likuiditas LDR (%)	Profitabilitas ROA (%)	Kredit Bermasalah NPL (%)
Manajerial	84	21,35	75,5	15,6	7,45
Institusional dan Negara (Pemda)	67	94,35	150,71	32,56	6,76

Sumber: Bank Indonesia, diolah.

H₁: Struktur kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan menurunnya risiko kredit.

Ang, *et al.* (2000), Fleming, *et al.* (2005) dan Chow & Yuk (2005), adanya hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dengan rasio biaya (biaya operasional terhadap penjualan), artinya dengan kepemilikan manajerial maka semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan, atau dengan kata lain maka:

H₂: Struktur kepemilikan manajerial yang tinggi akan dapat menekan atau meredam biaya keagenan pada perusahaan.

Penelitian lainnya terkait dengan pengaruh risiko kredit terhadap biaya keagenan perusahaan dilakukan oleh Kunimune (2002), yang secara jelas menyatakan bahwa risiko kredit bertendensi untuk meningkatkan biaya keagenan. Hal ini memperjelas hipotesis 3b berikut ini:

H₃: Risiko kredit akan menyebabkan timbulnya peningkatan biaya keagenan perusahaan.

Terjadi kontroversi diantara beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Demsetz & Lehn (1985) menyatakan tidak ada hubungan antara konsentrasi kepemilikan dengan kinerja, namun McConell & Servaes (1990), menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja dan hal yang sama disampaikan oleh Jensen & Meckling (1976), sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Struktur kepemilikan manajerial akan cenderung meningkatkan kinerja perusahaan.

Biaya keagenan yang dalam hal ini ditunjukkan dengan efisiensi, berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Tan & Wang, 2010). Selain itu penelitian Yuliani (2007) menyatakan bahwa BOPO ber-

pengaruh terhadap ROA, dan dirumuskan hipotesis H₅ berikut ini.

H₅: Biaya keagenan yang relatif tinggi akan menyebabkan menurunnya kinerja perusahaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa model hipotesis yang dibangun untuk menjawab permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dengan menggunakan analisis *Partial Least Square*.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Struktur Kepemilikan

Tipe kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Dalam mengukur kepemilikan manajerial pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) digunakan kepemilikan oleh *top management* (kepemilikan oleh manajemen puncak). Hasil penelitian dari Claessens, *et. al.* (2000), sebagian besar perusahaan yang ada di Indonesia dan Malaysia (yaitu sebesar 84,6% dan 85%) didominasi kepemilikannya oleh pihak manajemen, dalam hal ini oleh manajer dan komisaris.

Merujuk dari hasil tersebut maka pendekatan kepemilikan manajerial yang digunakan merupakan persentase kepemilikan top manajemen, CEO dan dewan komisaris dalam BPR yang dipergunakan pengukuran struktur kepemilikan manajerial yang dipergunakan oleh Demsetz & Villalonga (2001)). Rasio kepemilikannya sebagai berikut.

$$LavMH = \text{Log} \frac{AvMH}{100 - AvMH} \quad (\text{Demsetz \& Villalonga, 2001})$$

Risiko Kredit

Kredit bermasalah merupakan salah satu risiko yang timbul sebagai akibat tidak mampunya pihak nasabah bank dalam membayar angsuran kredit

kepada pihak bank dengan berbagai alasan. Oleh karena itu, indikator pengukuran dari risiko kredit digunakan NPL (*nonperforming loan*). NPL bertujuan untuk mengetahui jumlah nominal kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Kredit bermasalah yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL (Non Performing Loan)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Pinjaman}}$$

Tingkat Efisiensi

Dalam penelitian ini digunakan indikator pendekatan efisiensi dengan penilaian BOPO bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasional BPR.

BOPO (Biaya Ops. Terhadap Pendapatan Ops.)=

$$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

(SE BI No 8/31 tanggal 12 Desember 2006 dalam Sembiring;2010)

Tingkat efisiensi dengan BOPO ini merupakan efisiensi yang menggunakan pendekatan biaya, sehingga intepretasi nilai BOPO ini akan terbalik. Artinya semakin besar nilai BOPO suatu perusahaan justru menunjukkan ketidakefisienan dalam operasi perusahaan (Ang *et.al.*;2000)

Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja perusahaan menggunakan profitabilitas sektor perbankan yaitu:

$$\text{ROA (Return on Asset)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

(Taswan, 2010; SE BI No 8/ 31 tanggal 12 Desember 2006 dalam Sembiring, 2010)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh penghasilan terhadap

operasi bisnis dan menjadi ukuran keefektifan manajemen.

Penelitian ini dilakukan pada lembaga keuangan mikro yaitu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) karena efisiensi BPR yang memiliki kepemilikan manajerial yang beroperasi di NTB relatif rendah dibandingkan dengan BPR kepemilikan pemerintah dan yayasan, sehingga fenomena inilah yang menyebabkan peneliti tertarik meneliti.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh BPR yang berada di provinsi NTB. Kemudian dilakukan validitas internal terhadap populasi BPR dengan berdasarkan kriteria populasi antara lain (1) BPR yang melaporkan laporan keuangannya per triwulan (Maret, Juni, September dan Desember) pada Bank Indonesia selama periode 2008, 2009 dan 2010, (2) BPR tersebut memiliki struktur kepemilikan manajerial. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, didapatkan 14 perusahaan yang memenuhi kriteria. BPR yang memenuhi kriteria tersebut antara lain ditunjukkan pada Tabel 2.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari publikasi dari pihak BPR, misalnya laporan keuangan BPR, Surat Edaran Bank Indonesia dan Peraturan Bank Indonesia. Jangka waktu penelitian direncanakan adalah tiga tahun yang terdiri dari bagi setiap BPR yang melaporkan laporan keuangannya per triwulan pada periode 2008, 2009 dan 2010. Dengan kata lain penelitian ini adalah penelitian *pooling data* atau panel data yang terdiri dari tiga tahun periode penelitian dan pada 14 perusahaan BPR di NTB.

Teknik pengumpulan data yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yang dilakukan dengan mencatat data sekunder terutama laporan keuangan perusahaan selama periode penelitian. Berdasarkan laporan keuangan tersebut disusun rasio-rasio keuangan yang dapat

menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian

Penelitian kuantitatif dalam riset ini menggunakan data sekunder. Data ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui Bank Indonesia. Uji instrumen yang dilakukan seperti validitas dan realibilitas serta uji linieritas karena asumsi penggunaan PLS data harus linier.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistika deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan analisis pengaruh antar variabel melalui program komputer *Partial Least Square* (PLS). Alat analisa ini merupakan metode analisis yang powerful karena dapat digunakan diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan asumsi dan ukuran sample tidak harus besar (Solimun, 2007). Persamaan struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Risk} = \beta_0 + \beta_1 \text{Struktur Kepemilikan} + \varepsilon_1 \quad (1)$$

$$\text{Efisiensi} = \beta_0 + \beta_1 \text{Struktur Kepemilikan} + \beta_2 \text{Risk} + \varepsilon_2 \quad (2)$$

$$\text{Kinerja} = \beta_0 + \beta_1 \text{Struktur Kepemilikan} + \beta_2 \text{Efisiensi} + \varepsilon_3 \quad (3)$$

HASIL

Hasil Uji Linieritas

Asumsi linieritas dilakukan sebelum melihat hubungan antar variabel dalam suatu model. Hasil pengujian asumsi nampak pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 tersebut nampak bahwa seluruh persamaan dalam pengujian linieritas menunjukkan nilai 0,000, yang artinya kelima jalur dalam model penelitian memenuhi asumsi linieritas karena nilai signifikansi seluruh jalur yang akan diuji memiliki nilai di bawah 0,05.

Hasil Uji PLS

Hasil pengujian PLS yang dilakukan pada model penelitian menunjukkan semua jalur dalam model signifikan karena nilai T-statistiknya lebih besar dari 1,96 (p value lebih kecil dari 0,05). Analisis terhadap hasil output PLS dengan melihat tabel *inner model* (Tabel 4).

PEMBAHASAN

Peningkatan struktur kepemilikan manajerial mampu meningkatkan risiko kredit yang dihadapi.

Tabel 2. Sampel Penelitian

Sampel Penelitian	Daerah Operasional
PT. BPR Dana Master Surya	Kabupaten Lombok Barat
PT. BPR Danayasa	Kabupaten Lombok Barat
PT. BPR Narpada Nusa	Kabupaten Lombok Barat
PT. BPR Tanjung Abdi Swadaya	Kabupaten Lombok Barat
PT. BPR Wiranadi	Kabupaten Lombok Barat
PT. BPR Tresna Niaga	Kabupaten Lombok Tengah
PT. BPR Sowon Utama	Kabupaten Lombok Tengah
PT. BPR Samas	Kabupaten Lombok Timur
PT. BPR Segara Anak Kencana	Kabupaten Lombok Timur
PT. BPR Samawa Kencana	Kabupaten Sumbawa
PT. BPR Kabalong Abdi Swadaya	Kabupaten Sumbawa
PT. BPR Pesisir Akbar	Kabupaten Bima
PT. BPR Pitih Gumarang	Kota Madya Mataram
PT. BPR Prima Nadi	Kota Madya Mataram

Artinya, BPR yang memiliki kepemilikan manajerial memicu timbulnya kredit bermasalah. Faktor penyebabnya adalah asimetri informasi berupa karakter nasabah yang buruk (*moral hazard*) dan *adverse selection*. Secara umum hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shehzad, *et al.* (2010), yang menyatakan bahwa dengan konsentrasi kepemilikan yang meningkat menyebabkan kecendrungan risiko kredit mengalami penurunan.

Meningkatnya kepemilikan manajerial cenderung menimbulkan biaya keagenan. Artinya kepemilikan manajerial pada BPR, dimana pemilik

sebagai pengelola BPR memiliki keterbatasan untuk melakukan monitoring dalam perusahaan. Upaya pemilik dalam mengintensifkan pengawasan adalah dengan mempekerjakan karyawan dan hal ini meningkatkan biaya pengawasan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Buck, *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial yang diukur dengan kepemilikan orang dalam (*insider*), akan menyebabkan menurunnya kemampuan menekan biaya (*cost reduction*).

Risiko kredit yang semakin tinggi, menyebabkan timbulnya biaya keagenan. Artinya risiko kredit yang tinggi pada BPR akan meningkatkan

Tabel 3. Uji Linieritas

Jalur /Path	Hubungan Antar Variabel	Linear	Log.	Inverse	Quadratic	Cubic	Compound	Growth	Exponential	Ket.
1.	Kepemilikan Manajerial → Risiko Kredit	0,000			0,000	0,000				Linier
2.	Kepemilikan Manajerial → Efisiensi	0,000			0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	Linier
3.	Risiko Kredit → Efisiensi	0,000			0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	Linier
4.	Kepemilikan Manajerial → Kinerja	0,000			0,000	0,000				Linier
5.	Efisiensi → Kinerja	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000				Linier

Tabel 4. Hasil Analisis PLS

Jalur (Path)	Hubungan Antar Variabel	Original Sample Estimate	T-Statistic	Hasil
1.	Kepemilikan Manajerial → Risiko Kredit	0.436	7.127	Positif dan signifikan
2.	Kepemilikan Manajerial → Efisiensi	0.271	3.586	Positif dan signifikan
3.	Risiko Kredit → Efisiensi	0.276	2.620	Positif dan signifikan
4.	Kepemilikan Manajerial → Kinerja	-0.160	2.019	Negatif dan signifikan
5.	Efisiensi → Kinerja	-0.523	5.148	Negatif dan signifikan

biaya dan menurunkan pendapatan BPR. Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan hasil dengan penelitian Kunimune (2000 dan 2002) yang menyatakan bahwa NPL mendorong peningkatan biaya keagenan (*agency cost*).

Kepemilikan manajerial yang tinggi pada BPR, menyebabkan penurunan kinerja. Artinya pada BPR kepemilikan manajerial (pemilik sebagai pengelola), berusaha untuk meningkatkan pendapatan melalui penetapan tingkat bunga yang relatif tinggi, sehingga hal ini justru menyebabkan peningkatan biaya bunga. Hasil ini sesuai dengan penelitian Morck, *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa bank dengan kepemilikan manajerial, memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Biaya keagenan yang timbul, memberikan dampak terhadap penurunan kinerja. Artinya, semakin tinggi biaya keagenan atau semakin tinggi inefisiensi dalam BPR kepemilikan manajerial, menyebabkan menurunnya kemampuan profitabilitas BPR. Hal tersebut terjadi ketika adanya biaya yang lebih besar dari pendapatan. Secara teori, timbulnya biaya keagenan dalam perusahaan akan menurunkan kinerja. Sebab dalam kondisi BOPO yang tinggi, berarti biaya operasional berada dalam posisi yang lebih tinggi dengan pendapatan operasional. Pada kondisi ini, maka ada kecenderungan keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi lebih rendah, karena keuntungan diperoleh dari selisih antara pendapatan dengan pendapatan menjadi kecil. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tan & Wang (2010) Efisiensi meningkatkan keseluruhan kinerja dan pengukuran yang berbeda terhadap efisiensi memiliki hubungan dengan kinerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap tingkat

risiko kredit. (2) Menguji dampak yang ditimbulkan oleh kepemilikan manajerial terhadap biaya keagenan. (3) Menguji tingkat risiko kredit dalam kaitannya dengan biaya keagenan. (4) Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. (5) Menguji dampak adanya biaya keagenan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil analisis PLS tersebut menggambarkan bahwa kepemilikan manajerial dan risiko kredit terlihat memberikan kontribusi terhadap peningkatan biaya keagenan perusahaan dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan Manajerial menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah, Hal ini disebabkan oleh adanya (*moral hazard*) dan *adverse selection* pada proses pemberian kredit antara nasabah dan pihak BPR.

Meningkatnya biaya keagenan pada BPR kepemilikan manajerial disebabkan oleh adanya kendala *free-rider*. pihak manajemen BPR (pemilik dan komisaris) berusaha memengaruhi direktur dalam pengambilan keputusan sehingga timbul *moral hazard*.

Kredit bermasalah dalam hal ini NPL disisi sisi meningkatkan biaya operasional dan disisi lainnya menurunkan biaya operasional, sehingga kredit bermasalah berperan besar sebagai salah satu pendorong munculnya biaya keagenan.

Tingginya tingkat bunga pada BPR kepemilikan manajerial dimanfaatkan untuk mengejar pendapatan perusahaan, padahal tingginya suku bunga juga menyebabkan meningkatkan biaya operasional dalam rangka membayar bunga dana pihak ketiga, sehingga menyebabkan kinerja yang semakin menurun.

Biaya operasional yang tinggi dan pendapatan yang rendah menyebabkan penurunan laba dan ini menyebabkan kinerja semakin buruk, sehingga biaya keagenan bertendensi menurunkan kinerja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan beberapa hal sebagai berikut. Direktur agar lebih meng-

intensifkan koordinasi dengan komite kredit dalam melakukan analisis kredit terkait dengan kredit yang diajukan calon nasabah, sehingga potensi biaya agensi yang timbul dari asimetri informasi seperti *adverse selection* dan *moral hazard*, akan dapat dapat ditanggulangi.

Untuk lebih mengintensifkan pemantauan kredit, diharapkan pemilik dapat mengangkat manajer atau direktur dari luar dan dewan komisaris independen, agar bertindak sebagai seorang profesional dalam memberikan pengarahan, membuat kebijakan sampai dengan dalam membuat keputusan.

Perlu adanya lembaga penjamin kredit yang didukung oleh pemerintah daerah seperti halnya Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dan hal tersebut telah dilakukan di Jawa Timur dalam bentuk LPKD (Lembaga Penjaminan Kredit Daerah), agar risiko kredit yang dihadapi menjadi lebih kecil.

Perlu dilakukan penelitian terhadap jalur-jalur yang belum diuji dalam penelitian ini, misalnya risiko kredit terhadap kinerja atau pada jalur lain seperti pemantauan eksternal (identik dengan variabel struktur modal) terhadap kinerja.

Data yang digunakan pada penelitian ini berbasis kuartalan, sebaiknya dalam menjaga kualitas data dipergunakan data tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, J.S., Rebel, A. C. & Lin, J.W. 2000. Agency Costs and Ownership Structure. *The Journal of Finance*, 55(1): 81-106.
- Buck, T., Filatotchev, I., Demina, N., & Wright, M. 2003. Insider Ownership, Human Resource Strategies and Performance in a Transition Economy. *Journal of International Business Studies*, 34(6): 530-549.
- Claessens, S., Djankov, S., Larry, H., & Lang, P. 2000. The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*, 58: 81-112.
- Chow, S. & Yuk, J. 2005. Agency Cost and Ownership Structure: Evidence from Small Business Finance Survey Data Base. *Small Business Research Summary*, 268: 1-31.
- Demsetz, H. & Lehn, K. 1985. The Structure of Corporate Ownership: Causes and Consequences. *Journal of Political Economy*, 93: 1155-1177.
- Demsetz, H. & Villalonga, B. 2001. Ownership Structure and Corporate Performance, *Journal of Corporate Finance*, 7: 209-233.
- Fleming, G., Heaney, R., & McCosker, R. 2005. Agency Cost and Ownership in Australia, *Pacific-Basin Finance Journal*, 13: 29-52.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Capital Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Kunimune, K. 2000. Financial and Corporate Restructuring in Japan and East Asia after the Crisis. *Intitute of Developing Economies*, 1-26.
- Kunimune, K. 2002. Corporate Bank and Restructuring After Crisis. *Intitute of Developing Economies*, 1-33.
- McConnell, J. & Servaes, H. 1990. Additional Evidence on Equity Ownership and Corporate Values. *Journal of Financial Economics*, 27: 595-612.
- Morck, R., Nakamura, M., & Shivdasani, A. 2000. Bank, Ownership Structure and Firm Value in Japan. *The Journal of Business*, 73(4): 539-567.
- Sembiring, S. 2010. Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bandung: Penerbit Nuansa Aulia.
- Shehzad, C.T., Haan, J., & Scholten, B. 2010. The Impact of Bank Ownership Concentration on Impaired Loans And Capital Adequacy. *Journal of Banking & Finance*, 34: 399-408.
- Tan, J. & Wang, L. 2010. Flexibility-Efisiensi Trade Off and Performance Implication among Chines SOEs. *Journal of Business Research*, 63: 356-362.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Yuliani. 2007. Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 5(10): 1-29.